



# 8.1%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 18 JUL 2024, 9:08 PM

## Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

**IDENTICAL** 0.11%    **CHANGED TEXT** 7.98%    **QUOTES** 1.13%

## Report #22073679

**17 24** BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Generasi Z di Indonesia kini akan memasuki usia produktif. Menurut data Badan Pusat Statistik (2022), yang tergolong usia produktif adalah individu yang berusia 15 – 59 tahun. Generasi Z didefinisikan sebagai generasi yang lahir pada rentang tahun kelahiran 1997-2012 (Badan Pusat, 2021). Data dari Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa populasi generasi Z mencapai 22% (60 juta) dari total 276 juta penduduk Indonesia. Usia produktif didefinisikan sebagai usia yang efektif dan efisien untuk melakukan pekerjaan hingga membiayai kehidupan sehari-hari (Kementerian Kesehatan, 2024). Generasi Z identik dengan kebiasaan menggunakan teknologi digital atau iGeneration karena dari lahir sudah tumbuh dan berkembang pada penggunaan teknologi dan internet sehingga segala kegiatan dilakukan secara digital (Krstić, sebagaimana dikutip dalam Al Kholidy, 2023). Generasi Z sangat terikat dengan dunia digital. Survei Alvara Research Center (2022) di Indonesia dengan jumlah responden 1.529 responden yang tersebar di 38 provinsi menunjukkan bahwa sebanyak 97,7% (1.493) generasi Z telah mengakses internet, dimana generasi Z menjadi yang paling banyak dalam mengakses internet daripada generasi sebelumnya. Berdasarkan survei yang sama, sebanyak 34% (507) generasi Z tergolong internet addicted user dengan waktu lebih dari tujuh jam per hari secara terus-menerus dalam mengakses internet. Hal ini membuat generasi Z

REPORT #22073679

tidak bisa hidup tanpa akses internet (Selig, 2024). Penggunaan internet secara terus menerus menyebabkan generasi Z menjadi sering membandingkan diri sendiri terhadap proses atau pencapaian orang lain, dimana pada internet terutama pada media sosial hanya menampilkan citra yang baik dan proses yang singkat. Hal ini yang membuat kepercayaan diri generasi Z semakin berkurang (Amanda, 2022). Di sisi lain, generasi Z memiliki pikiran yang kritis dan memiliki ide yang kreatif (Jayanti, sebagaimana dikutip dalam Gumulya, 2023). Akan tetapi, saat bertemu langsung dengan orang lain yang mempunyai ide yang berbeda, mereka butuh waktu untuk beradaptasi dan menimbulkan perilaku mudah mengeluh seperti ingin refreshing, self-diagnose hingga self-harm (Patrio, 2023). Lebih lanjut, generasi Z ternyata kesulitan dalam mengatur emosinya karena rentan terpancing emosi pada saat berdiskusi sehingga dapat menghambat pemikiran yang dimilikinya (Zahra, 2024). Generasi Z juga dihadapkan dengan perubahan hidup yang berjalan dengan cepat. Hal ini menjadi tantangan bagi generasi Z untuk memahami kondisi ketidakpastian dalam hidupnya (Zahra, 2024). Kondisi ketidakpastian dalam hidup generasi Z salah satunya yaitu mereka tidak memiliki pekerjaan, tidak berkuliah maupun tidak memiliki kegiatan apapun. Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa 9,89 juta atau 22,5% dari 44,47 juta penduduk Indonesia yang berusia 15-24 tahun tidak bekerja serta tidak berkuliah atau

disebut Not Employment, Education, or Training (NEET). Kondisi tersebut memang membuat generasi Z akan lebih bersantai dibandingkan menjadi produktif dan bersemangat dalam mencari pekerjaan (Hidayat R, sebagaimana dikutip dalam Risfil, 2024). Walaupun demikian, jika generasi Z terus menerus tidak mendapatkan pekerjaan maka mereka akan cenderung menjadi mudah putus asa dan mudah menyerah dalam mencari pekerjaan (Bestari, 2021). Keputusasaan yang dirasakan oleh generasi Z lama kelamaan akan menghilangkan harapan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka hingga menimbulkan masalah kesehatan mental seperti cemas, stres, sampai depresi pada generasi Z (Gilardino, 2023). Kesehatan mental generasi Z saat ini banyak dianggap buruk dibandingkan dengan generasi lainnya. Berdasarkan survei yang dilakukan McKinsey Health Institute (2022), menunjukkan hasil secara global, dari total 16.824 generasi Z sebanyak 18% (3.028) generasi Z memiliki kesehatan mental yang buruk dibandingkan dengan generasi lainnya, sedangkan di Indonesia berdasarkan survei yang sama sebanyak 21% (2.202) dari total 10.490 generasi Z memiliki kesehatan mental yang buruk. World Health Organization (WHO) mendeskripsikan kesehatan mental merupakan keadaan mental yang baik untuk mengatasi tekanan hidup, mengetahui kemampuan yang dimiliki, dan mampu berkontribusi pada lingkungan sekitar. Kesehatan mental juga dapat membantu individu dalam menangani stres, interaksi dengan orang lain,

dan membuat pilihan bijak (WHO, 2022). Galderisi et al. (sebagaimana dikutip dalam Rizkyanti dan Mastuti, 2022) mengungkapkan bahwa untuk memiliki kondisi kesehatan mental yang baik terdapat peran emosi di dalamnya, dimana peran emosi tersebut dapat dilihat melalui emotional intelligence . Fusar-Poli et al. (2020) menyebutkan emotional intelligence sebagai salah satu hal yang berkaitan dengan kesehatan mental. Hal ini dikarenakan peran emotional intelligence dapat mengarahkan individu dalam memberikan tanggapan atas perilaku yang ditunjukkan, mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman emosi, mampu meningkatkan individu dalam melakukan regulasi emosi, dan mampu mengekspresikan emosi dengan baik (Fusar- Poli et al., 2020). Survei State Of The Heart (2024) yang dilakukan secara global oleh Freedman et al., (2024) dari tahun 2019-2023 pada 227.610 orang dari 169 negara tentang emotional intelligence menyebutkan bahwa emotional intelligence secara global telah menurun selama empat tahun terakhir. Ketentuan skor emotional intelligence secara global yaitu 120 untuk skor yang maksimal dan 75 untuk skor yang minimal (Freedman et al., 2024). Akan tetapi, pada tahun 2019 secara global rata-rata skor emotional intelligence sebesar 101,08 sedangkan di tahun 2023 rata-rata skor emotional intelligence mengalami penurunan menjadi 99,09. Dampak dari penurunan emotional intelligence secara global yaitu individu kurang mampu memahami dan mengelola emosi yang dirasakan,

kurang mampu menilai keputusan sebelum mengambil tindakan, kurang mampu memotivasi diri, dan kurang mampu berempati kepada orang lain.

Berdasarkan survei yang sama, generasi Z mengalami penurunan pada kemampuan dalam mengelola emosinya dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Pada dasarnya, generasi Z adalah generasi yang berprestasi tinggi dengan semangat yang kompetitif namun memiliki nilai kepuasan yang rendah (Freedman et al., 2024). Berdasarkan survei State Of The Heart (2024), menunjukkan bahwa sebanyak 53,7% generasi Z merasa memiliki kepuasan yang rendah. Hal ini membuktikan bahwa terdapat krisis kesehatan mental dan emotional intelligence di kalangan generasi muda khususnya generasi Z (Freedman et al., 2024). Walaupun demikian, tidak semua generasi Z mengalami hal tersebut dikarenakan banyak generasi Z juga yang berprestasi dan tidak mudah rapuh. Terdapat juga generasi Z yang justru mampu menghadapi dan mengatasi masalah tersebut (Nabillah, sebagaimana dikutip dalam Patrio, 2023). Roy (sebagaimana dikutip dalam Finnigan & Maulding-Green, 2018) mengatakan bahwa sering terjadinya pertarungan antara perilaku dan emosi individu. Ketika emosi mengambil alih maka perilaku bisa menjadi tidak terkendali sehingga menghasilkan keputusan yang buruk. Emosi ada dibalik setiap keputusan dan tindakan yang individu ambil dalam hidupnya. Keseimbangan emosi dengan perilaku merupakan inti dari emotional intelligence (Petrides, 2020) . Emotional

intelligence (EI) menjelaskan bagaimana persepsi individu terhadap kemampuan memahami hingga mengelola emosinya (Petrides et al., 2016). Seseorang yang mempunyai EI tinggi mampu dalam memahami dan mengelola emosi diri sendiri, mampu menjalani hidup yang menyenangkan dan memuaskan, mampu menangani suatu tekanan, mampu termotivasi, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru atau orang lain (Petrides, 2020). Sebaliknya, seseorang yang mempunyai EI rendah akan kesulitan dalam memahami dan mengelola emosinya, tidak mampu menjalani hidup yang menyenangkan dan memuaskan, tidak mampu menangani suatu tekanan atau masalah, tidak mampu termotivasi, dan tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan baru atau orang lain (Petrides, 2020). Emotional intelligence sangat penting bagi generasi Z untuk menghadapi tantangan dan tekanan yang unik. Hal ini dikarenakan dunia yang serba cepat dan selalu berubah membuat generasi Z harus lebih memahami emotional intelligence yang dimilikinya untuk bisa lebih berempati, memahami dan mengatur emosi, dan menangani stres (John, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Machová et al., (2020) kepada 204 responden dari 4 generasi yakni generasi baby boomer, gen X, generasi Milenial, dan generasi Z, menjelaskan bahwa 70% generasi Z pada penelitian tersebut beranggapan jika EI penting, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Z memiliki EI yang paling rendah daripada generasi lainnya. Berdasarkan penelitian tersebut, menunjukkan jika

generasi Z merasa bahwa EI penting namun pada kenyataannya memiliki hasil EI yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Hasnah et al. (2018) kepada 333 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar yang berusia 18-23 tahun menunjukkan hasil sebanyak 194 responden (58,3%) memiliki EI yang rendah. Individu dengan EI rendah tidak akan mampu mengatur emosinya yang mengakibatkan komunikasi dengan orang lain tidak akan efektif (Hasnah et al., 2018). Penelitian lainnya terkait EI yang telah dilakukan yaitu penelitian yang dilakukan Sabita (2018) kepada 50 siswa peserta didik usia 11-16 tahun di Matthayom Wat Nairong School Thailand memaparkan bahwa 34 subjek (64%) memiliki EI yang sedang. Seseorang dengan EI cenderung sedang ke rendah akan sulit dalam proses belajarnya dan sulit untuk berhubungan dengan orang lain (Sabita, 2018). Penelitian yang telah dilakukan oleh Wibowo (2015) kepada 122 siswa kelas XII MAN 1 Magelang yang berusia 17-18 tahun menghasilkan sebanyak 63 responden (51,64%) mempunyai EI yang tinggi. Seseorang dengan EI tinggi akan mampu bekerja sama dengan orang lain, dapat mengatur emosi dengan baik, serta jarang berbuat nakal (Petrides, sebagaimana dikutip dalam Wibowo, 2015). Selain itu, EI yang tinggi akan mampu mengendalikan emosi menjadi energi yang positif untuk memotivasi dirinya dan memiliki perilaku yang lebih produktif, dan memiliki pencapaian dalam bidang akademik yang baik (Wibowo, 2015).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Luan dan Blegur (2019) kepada 62 mahasiswa semester VI di Kupang dengan usia 20-21 tahun menunjukkan sebanyak 58 mahasiswa (93,3%) memiliki tingkat EI yang tinggi. EI berkaitan dengan berbagai aspek seperti berempati, mengendalikan emosi, beradaptasi dengan lingkungan, memecahkan masalah, dan mengungkapkan ekspresi atau perasaan. Individu yang mempunyai EI yang tinggi akan mudah termotivasi, berempati, yakin pada kemampuan yang dimiliki, mampu mengatasi suatu masalah, mudah beradaptasi, dan berinteraksi dengan sosial (Luan & Blegur, 2019). Pada penelitian sebelumnya, terdapat penelitian dari usia generasi Z sekolah dasar hingga perkuliahan namun masih terbatas penelitian pada usia generasi Z akhir. Temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan enam orang generasi Z dengan usia yang berbeda. K dan A berusia 15 tahun, R berusia 18 tahun, J berusia 19 tahun, S dan B berusia 24 tahun. Keenam orang generasi Z yang diwawancarai memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan EI yang dimilikinya. K berusia 15 tahun mengatakan bahwa ia merasa kurang mampu untuk mengekspresikan diri khususnya emosi sehingga membuat K lebih sering memendam perasaannya. K juga mengatakan bahwa ia tidak percaya diri dengan kemampuan komunikasi yang ia punya sehingga sulit berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Ia lebih suka menyendiri karena itu membuat ia merasa lebih aman dan nyaman. lebih

REPORT #22073679

lanjut, K mengaku bahwa terkadang ketika sedang dihadapi masalah, ia cenderung menghindari masalah tersebut tanpa ingin menyelesaikannya. K juga beranggapan bahwa ia merasa kurang yakin dengan emosi yang dimilikinya. Hal ini juga dirasakan oleh J berusia 19 tahun dan S berusia 24 tahun. Permasalahan terbesar yang dirasakan oleh ketiganya bahwa mereka merasa masih sulit mengenali hingga mengelola diri terutama emosi dan perilaku yang dimiliki. Adapun perbedaan dengan ketiga orang generasi Z lainnya yaitu A berusia 15 tahun, R berusia 18 tahun, dan B berusia 24 tahun. A berusia 15 tahun mengatakan bahwa ia merasa sudah mampu mengekspresikan diri khususnya emosi. Cara yang biasa ia lakukan yaitu dengan memberikan kalimat penyemangat dan motivasi kepada dirinya dan orang lain. Sesudah itu, A juga merasa mampu mengatur emosinya dengan tidak mudah terbawa emosi dan memahami yang bisa ia lakukan atau tidak. Lebih lanjut, A beranggapan bahwa ia senang berinteraksi dengan orang lain. Menurutnya, dengan berkenalan dan berinteraksi dengan orang lain dapat meningkatkan komunikasinya. Hal ini juga dirasakan oleh R berusia 18 tahun dan B berusia 24 tahun bahwa mereka sudah yakin dengan emosi yang dirasakan. Wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti diatas, generasi Z yang memiliki usia yang sama bisa menghasilkan EI yang berbeda. A berusia 15 tahun dan B berusia 24 tahun sudah yakin dengan emosi yang dipunya sedangkan K berusia 15

tahun dan S berusia 24 tahun belum yakin dengan emosi yang dipunya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khoir (2011) mengungkapkan jika perkembangan emosi yang terjadi pada usia remaja mengalami perbedaan, dimana emosi mereka dapat berubah saat mendapatkan pengaruh atau rangsangan yang mengakibatkan kurangnya pengendalian pada emosi mereka. Ada beberapa hal yang memengaruhinya seperti keluarga, lingkungan tempat tinggal, teman sebaya, aktivitas sehari-hari, dan sekolah. Akan tetapi, Freedman et al. (2024) menjelaskan bahwa seiring dengan bertambahnya usia maka EI semakin meningkat, namun dalam beberapa tahun terakhir dampak perkembangan usia tidak terlihat signifikan. Peneliti ingin meneliti bagaimana EI yang dimiliki generasi Z untuk menghadapi tantangan yang terjadi. Hal ini dikarenakan EI sangat dibutuhkan oleh setiap orang untuk mampu menghadapi tantangan di masa yang akan datang khususnya bagi generasi Z yang akan memasuki usia produktif. Dampak jika EI tidak diperhatikan akan membuat generasi Z tidak memahami hingga mengelola diri terutama emosinya dengan baik. Selanjutnya, di Indonesia penelitian terkait emotional intelligence generasi Z masih belum banyak yang meneliti. Untuk itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang EI generasi Z di Indonesia. 4 10 12 17 26 1.2 Rumusan Masalah Rumusan masalah pada penelitian ini adalah 5 6 “Bagaimana gambaran emotional intelligence pada generasi Z di Indonesia 4 12 20 1.3 Tujuan Penelitian Untuk mengetahui bagaimana gambaran EI pada generasi Z di Indonesia. 4 12 20 1.4 Manfaat Penelitian 1.4 1 Manfaat Teoretis Dapat memberikan informasi dan literatur pada bidang psikologi klinis terkait emotional intelligence (EI) . 1.4.2 Manfaat Praktis 1. Bagi Generasi Z Dapat memberikan pemahaman terkait persepsi diri sendiri terhadap emotional intelligence. 2. Bagi Pemerintah/Lembaga Diharapkan dapat memberikan panduan dalam merencanakan dan mengembangkan program-program pendidikan dan pelatihan seperti psikoedukasi yang dapat meningkatkan emotional intelligence generasi Z. 28 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Kajian Teori 2.1 1 Definisi Emotional Intelligence Emotional intelligence (EI) atau kecerdasan emosional sudah ada dari

tahun 1990-an dan masih diteliti sampai saat ini. **8** Salovey dan Mayer (1990) memaparkan definisi emotional intelligence merupakan kemampuan individu dalam memahami emosi dan perasaan diri sendiri serta orang lain, kemudian untuk mengarahkan tindakan dan pikiran melalui informasi, yakni **4** “the ability to monitor one own and others' feelings and emotions, to discriminate among them and to use this information to guide one's thinking and actions **8** (Salovey & Mayer, 1990). **6** Selanjutnya, Mayer (2008) menjabarkan kembali emotional intelligence pada penekanan penalaran emosi yakni kemampuan untuk melakukan penalaran yang akurat terkait emosi dan meningkatkan pemikiran, yaitu **1 2** “the ability to carry out accurate reasoning about emotions and the ability to use emotional knowledge to enhance thought **6** (Mayer et al., 2008). Bar-On (2006) mengemukakan bahwa EI sebagai suatu kompetensi. **6 27** Definisi yang dijelaskan oleh Bar-On (2006) yakni **1 2 3** “is a cross-section of interrelated emotional, social competencies, skills and facilitators that determine how effectively we understand express ourselves, understand others and relate with them, and cope with daily demands **6 27** . Teori ini juga menjelaskan bahwa individu yang cerdas secara emosional dan sosial ialah yang mampu mengatur perubahan pada pribadi, lingkungan, dan sosial secara realistis, mampu memecahkan masalah, mengambil keputusan dengan bijak, optimis, dan memiliki motivasi diri (Bar-On, 2006). Dalam mengupayakan untuk menekankan pentingnya pengukuran dalam konsep EI , Petrides dan Furnham (2001) memaparkan perbedaan antara trait EI dan ability EI. Trait EI mencakup disposisi perilaku dan kemampuan yang dimilikinya yang diukur melalui laporan diri ( self-report ), sedangkan ability emotional intelligence mencakup kemampuan kognitif dengan menentukan jawaban yang benar secara objektif terhadap suatu soal tes (Petrides dan Furnham, 2001). **6** Lebih dalam, Petrides et al. (2007) menjelaskan definisi dari trait EI adalah **1** “a constellation of emotion- related, self-perceptions and dispositions located at the lower levels of personality hierarchies **6** . Trait emotional intelligence berkaitan dengan keyakinan individu mengenai emosinya seperti individu dapat memahami, mengelola, mengekspresikan, dan mengontrol emosi

pada dirinya agar bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitar (Petrides, et al., 2007). Uraian definisi dari emotional intelligence diatas, Teori Salovey dan Mayer (1990) lebih berfokus pada kemampuan individu dalam mengendalikan dan memanfaatkan emosi dengan baik. Teori Bar-On (2006) lebih berfokus pada kompetensi dan keterampilan emosional dan sosial yang saling berkaitan untuk melewati tantangan di kehidupan sehari-hari dengan memahami hingga mengekspresikan diri sendiri dan orang lain. Di sisi lain, teori Petrides et al. (2007) berfokus pada persepsi individu terkait dunia emosional individu tersebut dengan penilaian secara subjektif yang diukur melalui self-report. Penelitian ini menggunakan teori Petrides et al. (2007). Peneliti memilih teori Petrides et al. (2007) karena trait EI mampu memaparkan persepsi diri individu yang melibatkan kepribadian terhadap dunia emosinya bukan berfokus pada pemahaman emosi yang berhubungan dengan kognitif. Terdapat penelitian serupa yang menggunakan teori ini. Penelitian yang dilakukan oleh Sabita (2018) di Thailand mengenai tingkat EI pada peserta didik SMP (11-16 tahun) dilihat dari usia dan jenis kelamin, penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2015) di Magelang mengenai EI pada siswa SMA (17-18 tahun), penelitian yang dilakukan oleh Luan dan Blegur (2019) di Kupang mengenai gambaran EI pada mahasiswa (20-21 tahun), dan penelitian yang dilakukan oleh Hasnah et al. (2018) di Makassar mengenai EI pada mahasiswa Fakultas Kedokteran di Universitas Hasanudin yang berusia 18-23 tahun.

### 2.1.2 Dimensi Emotional Intelligence

Petrides (2009) menjelaskan ada empat dimensi . Facets merupakan kata sifat atau kata kerja yang lebih mendalam terkait dimensi tersebut dan facets juga tidak bisa dipisahkan dari dimensi. Berikut dimensi emotional intelligence , yakni:

- a. **Emotionality** Seseorang yang memiliki skor tinggi dalam dimensi emotionality berhubungan dengan perasaan orang lain dan diri sendiri. Seseorang mampu mencurahkan dan merasakan emosi dengan baik dalam membangun relasi dengan orang lain. Seseorang dengan skor rendah pada dimensi ini akan merasa sukar mengetahui perihal emosinya serta sulit

mengungkapkan perasaannya kepada orang lain sehingga hubungan pribadinya kurang bermanfaat. Pada dimensi ini terdapat empat facet, yakni: 1.

Traits Empathy : kemampuan dalam menempatkan diri dan merasakan perasaan orang lain.

9 2. Emotion Perception : kemampuan dalam memahami, mengetahui, dan menjelaskan perasaan diri sendiri dan orang lain. 3. Emotion Expression : kemampuan dalam mengekspresikan emosi kepada orang lain. 4.

Relationships : kemampuan dalam memenuhi hubungan personal. b. 22 Self-Control Seseorang yang memiliki skor tinggi mempunyai tingkat kendali yang sehat atas keinginan mereka. Selain itu, dapat mengelola tekanan dan stres eksternal.

7 Seseorang yang tidak tertekan dan tidak ekspresif akan rentan terhadap perilaku impulsif dan kesulitan mengelola stres. Pada dimensi ini terdapat tiga facet, yakni: 1. Emotion Regulation: kemampuan dalam mengendalikan emosinya. 2. Impulsiveness: kemampuan dalam melakukan sesuatu yang tidak pernah terpikirkan. 3. Stress Management: kemampuan dalam menghadapi tekanan dan mengatur atau menangani stres. c. Sociability Seseorang yang memiliki skor tinggi pada dimensi sociability mampu berinteraksi sosial dan berkomunikasi dengan baik, menjadi pendengar yang baik, dan percaya diri. Seseorang yang memiliki skor rendah akan tidak mampu mempengaruhi emosi orang lain dan cenderung pasif. Pada dimensi ini terdapat tiga facet, yakni: 1. Emotion Management: kemampuan dalam memengaruhi perasaan dan emosi orang lain. 2. Assertiveness: kemampuan dalam berterus terang dan berani membela hak-hak mereka. 3. Social Awareness: kemampuan dalam jejaring sosial yang baik secara emosionalitas. d. Well-Being Seseorang yang memiliki skor tinggi akan menggambarkan perasaan sejahtera secara umum, mulai dari pencapaian di masa lalu sampai harapan di masa depan. Selain itu, seseorang juga akan merasa positif, bahagia, dan puas, sedangkan seseorang dengan skor rendah akan cenderung mudah kecewa dan mempunyai harga diri rendah terhadap kehidupannya. Terdapat tiga facet pada dimensi ini, yaitu: 1. Traits Optimism: kemampuan untuk percaya diri dan cenderung melihat kehidupan dari sisi positif. 2. Trait Happiness: kemampuan untuk puas dan

menikmati kehidupannya saat ini. 3. Self-Esteem: kemampuan dalam kepercayaan diri. Total facets pada emotional intelligence menurut Petrides (2009) yaitu 15 facets. Self-Motivation dan Adaptability merupakan dua facets tambahan yang langsung dimasukkan ke dalam skor emotional intelligence tanpa melalui dimensi manapun. Facets tambahan ini memiliki kontribusi yang penting dalam menghitung skor emotional intelligence secara global (Petrides, sebagaimana dikutip dalam Finnigan & Maulding- Green, 2018).

1. Self-Motivation: kemampuan dalam memotivasi diri sendiri ketika berhadapan dengan kesulitan dan tidak mudah menyerah.
2. Adaptability: kemampuan dalam menyesuaikan diri dan dapat beradaptasi dengan kondisi baru.

### 2.1.3 Faktor yang Memengaruhi Emotional Intelligence

Faktor-faktor yang memengaruhi traits EI , sebagai berikut:

1. Self-Estimated Petrides dan Furnham (2000) menunjukkan jika adanya faktor yang memengaruhi EI yaitu self-estimated. Self-estimated merupakan suatu kemampuan untuk memahami diri sendiri (Petrides & Furnham, 2000). EI sangat berkaitan dengan self-estimated dikarenakan seseorang dengan EI yang tinggi akan memiliki kemampuan dalam memahami diri sendiri khususnya emosi sedangkan seseorang yang mempunyai EI rendah akan memandang salah jika mereka sangat cerdas secara emosinya.
2. Usia Usia dapat dikatakan sebagai faktor yang mempengaruhi EI. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan Robins, et al. (sebagaimana dikutip dalam Petrides & Furnham, 2006) menunjukkan hasil bahwa seiring bertambahnya usia individu, maka individu tersebut cenderung emosinya lebih stabil, lebih baik dalam bersosialisasi, dan dapat mengontrol diri sendiri.
3. Jenis Kelamin Jenis kelamin dapat dikatakan sebagai faktor yang memengaruhi EI . Petrides dan Furnham (2000) melakukan penelitian yang menghasilkan jika laki-laki memiliki EI lebih tinggi daripada dengan perempuan.
4. Life Satisfaction Petrides, et al. (2007) mengatakan bahwa faktor yang memengaruhi EI yaitu life satisfaction . Seseorang yang mempunyai trait EI tinggi maka akan mempunyai pandangan hidup yang lebih positif dan memiliki kepuasan terhadap hidupnya.
5. Academic Performance Petrides et al., (2004)

menjelaskan bahwa EI dapat meningkatkan academic performance. Roeser dan Eccles (sebagaimana dikutip dalam Quílez-Robres et al.,2023) mengatakan bahwa EI dapat meningkatkan academic performance berdasarkan aspek psikologis seperti self- efficacy, locus of control, self-esteem, dan motivation. Individu yang memiliki EI yang tinggi maka akan mempunyai kepercayaan diri tinggi dalam performa akademiknya. 2.1.4 Kerangka Berpikir Generasi Z di Indonesia saat ini akan memasuki usia produktif. Hal ini dikarenakan pada beberapa tahun ke depan dengan generasi Z yang terbiasa penggunaan teknologi digital akan menjadi generasi yang melakukan pekerjaan hingga membiayai kehidupan sehari-hari. Penggunaan internet pada generasi Z secara terus menerus akan mengakibatkan generasi Z menjadi sering membandingkan diri sendiri terhadap pencapaian orang lain sehingga kepercayaan diri generasi Z berkurang. Selain itu, generasi Z yang mudah terpancing emosinya akan kesulitan dalam mengatur emosi sehingga menghambat pemikiran yang dimilikinya. Generasi Z juga dihadapkan dengan kondisi ketidakpastian dalam hidupnya. Kondisi seperti tidak bekerja atau tidak berkuliah akan memberikan dampak negatif bagi kesejahteraan hingga kesehatan mental khususnya emosi. Walaupun demikian, terdapat generasi Z yang berprestasi, tidak mudah rapuh, dan mampu untuk menghadapi tekanan maupun masalah yang dimilikinya. Petrides (2020) mengatakan bahwa emosi terlibat pada setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh individu dikarenakan keseimbangan emosi dan perilaku merupakan inti dari emotional intelligence. 

Emotional intelligence merupakan persepsi diri emosi pada tingkat hierarki kepribadian yang lebih rendah dengan menggabungkan aspek afektif kepribadian melalui penilaian secara subjektif (Petrides et al., 2007). Adapun dimensi yang diukur pada emotional intelligence yaitu emotionality, well-being, sociability, self-control, dan facets tambahan yaitu self-motivation serta adaptability. Faktor yang memengaruhi pada emotional intelligence yaitu self-estimated, usia, jenis kelamin, life satisfaction, dan academic performance. Petrides et al. (2007) memaparkan bahwa

seseorang yang mempunyai EI tinggi akan mampu memahami, mengelola, mengekspresikan, dan mengontrol emosi pada dirinya agar dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Emotional intelligence sangat penting bagi generasi Z untuk menghadapi tantangan dan tekanan yang beragam. Hal ini dikarenakan dunia yang selalu berubah dengan cepat membuat generasi Z harus lebih memahami emotional intelligence yang dimilikinya untuk bisa lebih berempati, memahami dan mengatur emosi, menangani stres, dan memiliki pandangan yang positif ketika menjalani kehidupan. Penelitian sebelumnya terkait emotional intelligence yang dilakukan oleh Wibowo (2015) kepada 112 siswa berusia 17-18 tahun di Magelang menghasilkan sebanyak 63 responden (51,64%) mempunyai EI tinggi. Individu yang mempunyai EI tinggi akan mampu mengelola emosinya menjadi energi positif untuk memotivasi dirinya dan memiliki pencapaian dalam bidang akademik yang baik (Wibowo, 2015). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Luan dan Blegur (2019) kepada 62 mahasiswa berusia 20-21 tahun di Kupang menghasilkan sebanyak 58 mahasiswa (93,3%) mempunyai EI tinggi. Individu yang mempunyai EI tinggi akan mudah termotivasi, berempati, yakin dengan kemampuan yang dimiliki, mampu beradaptasi, mampu mengatasi suatu masalah, dan mampu berinteraksi dengan sosial (Luan & Blegur, 2019). Di sisi lain, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Hasnah et al. (2018) kepada 333 mahasiswa berusia 18-23 tahun di Makassar menghasilkan sebanyak 194 responden (58,3%) memiliki EI yang rendah. Individu yang memiliki EI rendah akan tidak mampu dalam mengatur emosi serta saat berkomunikasi dengan orang lain menjadi tidak efektif (Hasnah et al., 2018). Konsep yang diterapkan oleh Petrides mengenai emotional intelligence adalah yang terbaru dan sudah digunakan pada berbagai aspek kehidupan dan jenjang usia. **16** Walaupun demikian, pada penelitian sebelumnya terdapat hasil yang bervariasi yang memiliki emotional intelligence yang tinggi maupun rendah. Selain itu, responden pada penelitian sebelumnya hanya mencakup remaja maupun mahasiswa saja. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti responden secara lebih luas dari remaja hingga dewasa

awal yang sudah bekerja khususnya pada generasi Z. Hasil penelitian ini diperlukan dalam memberikan pemahaman terkait persepsi diri individu khususnya emosi bagi generasi Z. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk meneliti bagaimana gambaran emotional intelligence pada generasi Z di Indonesia. 2.1.5 Hipotesis H : emotional intelligence pada generasi Z cenderung rendah. Ha: emotional intelligence pada generasi Z cenderung tinggi.

**3 13 29** BAB III METODE PENELITIAN 3.1. Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yaitu jenis pengukuran penelitian yang menghasilkan skor numerik kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik dan dilakukan interpretasi untuk diringkas secara objektif (Gravetter & Forzano, 2018). **15** Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan di penelitian ini untuk menyatukan data EI pada generasi Z di Indonesia yang kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. 3.2. Variabel Penelitian Variabel penelitian merupakan fenomena yang akan diukur dalam suatu penelitian (Coolican, 2014). Variabel yang digunakan pada penelitian ini hanya satu variabel yaitu emotional intelligence (EI) . Petrides et al. (2007) mendefinisikan EI merupakan persepsi diri yang termasuk dalam kepribadian yang berkaitan dengan kemampuan emosionalnya. 3.2.1. Definisi Operasional Emotional Intelligence EI merupakan skor total dari Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQue-SF) yang berasal dari teori Petrides (2007) dengan empat dimensi yaitu emotionality, well-being, sociability, self-control, dan facets tambahan yaitu self-motivation serta adaptability. Tingginya skor EI maka generasi Z akan mampu mengendalikan diri khususnya emosi, kemampuan bersosialisasi, mengatasi tantangan, hingga mengatur stres. Sebaliknya, EI yang rendah akan semakin rendah generasi Z dalam mengendalikan diri khususnya emosi, kemampuan bersosialisasi, mengatasi tantangan, hingga mengatur stres. 3.3. Populasi dan Sampel Populasi adalah individu yang masuk pada suatu kelompok yang akan menjadi responden dalam suatu penelitian (Gravetter & Forzano, 2018). Populasi penelitian ini yakni generasi Z di Indonesia yang lahir pada tahun 1997-2012. Data Badan Pusat Statistik (2023)

menampilkan sebanyak 66 juta (24%) generasi Z di Indonesia dari total populasi di Indonesia. Menurut Gravetter dan Forzano (2018), sampel merupakan sekelompok individu yang masuk ke dalam jumlah yang lebih kecil untuk menjadi target suatu penelitian. Teknik convenience sampling digunakan untuk mengumpulkan sampel. **1 2** Convenience sampling merupakan pemilihan partisipan dari lokasi yang dapat diakses dengan mudah dengan karakteristik pada sampel penelitian yang sudah sesuai (Gravetter & Forzano, 2018). **1 2**

**5** Jumlah sampel pada penelitian ini diambil dari jumlah populasi dengan taraf kesalahan ( significant error ) sebesar 5% berdasarkan acuan pada tabel Isaac dan Michael , sehingga sampel yang digunakan adalah 349 orang (Sugiyono, 2018). Terdapat karakteristik partisipan yang digunakan pada penelitian ini yakni: 1. Lahir pada tahun 1997-2012. 2. Warga Negara Indonesia 3.4. Instrumen Penelitian TEIQue-SF merupakan instrumen yang digunakan pada penelitian ini dikemukakan oleh Petrides et al. (2007) dan sudah disesuaikan menggunakan Bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Febriana dan Fajrianti (2021). EI diukur menggunakan alat ukur TEIQue-SF. TEIQue- SF yang telah diterjemahkan oleh Febriana dan Fajrianti (2021) ke versi Bahasa Indonesia memiliki hasil reliabilitas 0,981 yang artinya alat ukur tersebut dapat digunakan.

3.4.1. Deskripsi Instrumen TEIQue-SF Alat ukur TEIQue-SF yang dikemukakan oleh Petrides (2007) digunakan pada penelitian ini sudah disesuaikan menggunakan Bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Febriana dan Fajrianti (2021).

**25** Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk menguji psikometri. Metode content validity dilakukan dalam pengujian validitas dengan menggunakan expert judgement (Shultz et al., 2014) Metode internal consistency dilakukan dalam pengujian reliabilitas dengan menggunakan cronbach's Alpha. Kuesioner disebarkan secara online kepada 53 responden. Alat ukur ini mempunyai empat skor dimensi yaitu emotionality, well-being, sociability, self-control, dan facets tambahan yaitu self-motivation serta adaptability. **1 3** Skala likert digunakan pada penelitian ini yang terdiri dari Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Agak Tidak Setuju (3), Netral (4),

Agak Setuju (5), Setuju (6), Sangat Setuju (7), dan untuk pernyataan R atau (-) skoring dibalik. **3** Tabel 3.1. merupakan blue print TEIQue-SF yang digunakan pada penelitian ini. Tabel 3.1 Blue Print TEIQue-SF

Dimensi	Nomor Aitem	Jumlah Aitem Favorable	Unfavorable	Emotionality
1*	6, 17*	23*	2, 8, 16, 28	8
2	15, 19, 30	4, 22, 25*		
6	Sociability 9, 11*	21	7, 13, 26	6
Well-being	20, 24, 27	5, 10, 12	6	Facets
Tambahan	3, 29	14, 18	4	Total
	15	15	30	

Keterangan: \*aitem yang dieliminasi. **3.4** **13** 2. Pengujian Psikometri Pengujian psikometri dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian dengan alat ukur TEIQue-SF yang valid dan reliabel. **2** Metode content validity dengan expert judgement dilakukan untuk pengujian validitas. Uji reliabilitas dilakukan dengan menyebarkan Google Form berisi kuesioner alat ukur secara online kepada 53 responden dan dihitung nilai Cronbach's Alpha menggunakan JASP 0.18 **2** **3** 0.

1. Uji Validitas Alat Ukur TEIQue-SF Metode content validity dilakukan untuk menguji validitas alat ukur TEIQue-SF. Pada metode content validity dengan expert judgement yaitu dosen pembimbing melakukan pemeriksaan pada aitem-aitem di alat ukur TEIQue-SF yang telah disesuaikan ke bahasa Indonesia oleh Febriana dan Fajrianti (2021) sudah valid atau belum. Expert judgement memeriksa dan memberikan komentar pada beberapa aitem agar lebih mudah dipahami oleh responden pada penelitian ini yaitu generasi Z di Indonesia. Setelah aitem dinyatakan valid, peneliti melakukan uji keterbacaan kepada lima responden generasi Z berusia 16-27 tahun di Indonesia. **5** Ada beberapa aitem yang kurang dipahami oleh responden pada saat uji keterbacaan yaitu aitem nomor 1, 6, 11, dan 24. Maka dari itu, peneliti melakukan revisi dibantu oleh expert judgement agar seluruh aitem dipahami dengan baik dan alat ukur TEIQue-SF dapat digunakan. 2. Uji Reliabilitas Alat Ukur TEIQue-SF Uji reliabilitas yang digunakan yakni dengan metode internal consistency yaitu Cronbach's Alpha dengan menggunakan JASP 0.18.0.0. **1** Hasil koefisien reliabilitas yaitu 0,833 dengan melihat dari acuan batasan koefisien reliabilitas berdasarkan Shultz et al., (2014) yaitu  $\geq 0,70$  bahwa alat ukur TEIQue-SF dapat dikatakan reliabel. Artinya, aitem pada

alat ukur TEIQue-SF akan menghasilkan skor yang konsisten satu sama lain. 3. Analisis Aitem Alat Ukur TEIQue-SF Analisis aitem bertujuan untuk meningkatkan koefisien reliabilitas dari alat ukur penelitian (Azwar, 2012). Analisis aitem pada penelitian ini dengan menggunakan metode item discrimination. Setiap aitem yang baik mempunyai nilai item-test correlation yaitu  $\geq 0,25$  sedangkan aitem yang mempunyai nilai kurang dari  $0,25$  akan dieliminasi (Azwar, 2012). Peneliti melakukan eliminasi aitem secara bertahap dari item- rest correlation terendah. Terdapat lima aitem yang dieliminasi karena mempunyai nilai item-rest correlation kurang dari  $0,25$  yaitu nomor 1. E\_EE (-0,120), 11. S\_EM (0,227), 17. E\_TE (0,069), 23. E\_EP (-0,182), dan 25. SC\_SM (-0,088). Setelah dilakukan eliminasi aitem, hasil koefisien reliabilitas meningkat menjadi  $0,872$ .

3.5. **23** Teknik Analisis Data Teknik statistik deskriptif dipergunakan pada teknik analisis penelitian ini. Teknik statistik deskriptif menyajikan gambaran keseluruhan variabel dan responden penelitian berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhinya (Sugiyono, 2018). Terdapat beberapa hal yang dapat dilihat yaitu usia, jenis kelamin, dan domisili. **2 11** Perhitungan teknik statistik deskriptif melakukan perhitungan dengan mean empirik, mean teoritik, standar deviasi, dan skor minimum dan maksimum, dengan menggunakan aplikasi JASP versi 0.18

0. 3.6. Prosedur Penelitian Penelitian ini memiliki variabel penelitian yaitu emotional intelligence. Alat ukur yang akan digunakan yaitu TEIQue-SF. **1** Terdapat beberapa tahapan pada penelitian ini mulai dari pengambilan data hingga proses olah data, yakni: 1. Peneliti membuat surat pengantar izin penelitian kepada pihak kampus untuk diserahkan kepada pihak sekolah guna untuk keperluan mengambil data secara langsung ke sekolah. 2. Peneliti membuat kuesioner di Google Form berdasarkan aitem- aitem dari alat ukur TEIQue-SF. 3. Kuesioner dikirim secara online melalui jejaring sosial seperti WhatsApp, X, Instagram, dan Telegram berdasarkan karakteristik pada penelitian ini. Selain itu, kuesioner juga disebarakan secara offline dengan berkunjung langsung ke beberapa sekolah. 4. Setelah data terkumpul, peneliti



peneliti juga ingin menggambarkan responden terhadap faktor-faktor yang memengaruhi emotional intelligence. Peneliti menguji life satisfaction responden terhadap emotional intelligence yang dimilikinya. Faktor life satisfaction pada penelitian ini tidak menggunakan alat ukur namun peneliti hanya menanyakan diawal sebelum responden mengerjakan kuesioner terkait emotional intelligence dengan satu pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan gambaran terkait persepsi responden terhadap kehidupannya. Pertanyaan yang ditanyakan yaitu “seberapa puaskah kamu terhadap kehidupan kamu saat ini? . Cara menjawabnya, responden dapat memilih salah satu angka 1-5 untuk mengestimasi persepsinya terhadap kehidupannya. Angka satu memperlihatkan sangat tidak puas dan angka lima memperlihatkan sangat puas. Setelah skor terkumpul, peneliti mengkategorisasikan penormaan berdasarkan mean teoritik dari persepsi terhadap kehidupan ( $M=3,66$ ). Berikut adalah hasil gambaran responden pada penelitian ini terkait estimasi persepsinya terhadap kehidupannya yang terletak di tabel 4.2.

Tabel 4.2 Gambaran Umum Kondisi Responden Berdasarkan Persepsi Terhadap Kehidupan (N=477) Variabel Frekuensi Persentase (%) Persepsi Terhadap Kehidupan ( $\bar{X}=3,66$ ) Sangat Puas 289 39,41% Sangat Tidak Puas 188 60,59%

Diperoleh pada tabel 4.2 bahwa sebanyak 289 responden mengestimasi bahwa sudah sangat puas akan kehidupan yang dimilikinya. Maka dari itu, generasi Z yang mengestimasi bahwa sangat puas akan kehidupan yang dimilikinya kemungkinan akan memiliki skor emotional intelligence yang tinggi karena berdasarkan estimasi persepsi yang dimiliki sebelumnya. Peneliti juga menguji academic performance responden terhadap emotional intelligence yang dimilikinya. Faktor academic performance pada penelitian ini tidak menggunakan alat ukur namun peneliti hanya menanyakan diawal sebelum responden mengerjakan kuesioner terkait emotional intelligence dengan satu pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan gambaran terkait persepsi responden terhadap performa akademiknya. Pertanyaan yang ditanyakan yaitu “seberapa percaya diri kamu mampu berprestasi secara akademik di sekolah atau universitas? . Cara menjawabnya, responden dapat

memilih salah satu angka 1-7 untuk mengestimasi persepsinya terhadap performa akademiknya. Angka 1 memperlihatkan sangat tidak percaya diri dan angka 7 memperlihatkan sangat percaya diri. Setelah skor terkumpul, peneliti mengkategorisasikan penormaan berdasarkan mean teoritik dari persepsi terhadap performa akademik ( $M=4,88$ ). Berikut adalah hasil gambaran responden pada penelitian ini terkait estimasi persepsinya terhadap akademiknya yang terletak di tabel 4.3. Tabel 4.3 Gambaran Umum Kondisi Responden Berdasarkan Persepsi Terhadap Performa Akademik ( $N=477$ ) Variabel Frekuensi Persentase (%) Persepsi Terhadap Performa Akademik ( $X=4,88$ ) Sangat Percaya Diri 305 13,84% Sangat Tidak Percaya Diri 172 27,46% Diperoleh pada tabel 4.3 bahwa sebanyak 305 responden mengestimasi bahwa sudah sangat percaya diri terhadap performa akademik yang dimilikinya. Maka dari itu, generasi Z yang mengestimasi bahwa sudah sangat percaya diri terhadap performa akademik yang dimilikinya kemungkinan akan memiliki skor emotional intelligence yang tinggi karena berdasarkan estimasi persepsi yang dimiliki sebelumnya.

#### 4.2 Analisis Utama Penelitian

##### 4.2.1 Gambaran Variabel Emotional Intelligence Berdasarkan data tabel 4.4 dilakukan analisis mean untuk menggambarkan estimasi skor individu pada penelitian ini. Dapat diperoleh bahwa skor minimal dari variabel EI sebesar 41 dan skor maksimal yang diperoleh sebesar 164. Hasil mean empirik dari variabel EI sebesar ( $M=113,85$ ). Hasil tersebut lebih besar dibandingkan dengan hasil mean teoritik variabel EI sebesar ( $M=100$ ). Artinya, mayoritas responden pada penelitian ini yaitu generasi Z mempunyai EI tinggi. Selain itu, dimensi emotionality memiliki mean empirik ( $M=21,2$ ) artinya skor tersebut lebih besar daripada mean teoritik ( $M=20$ ), maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dimensi emotionality cenderung tinggi. Dimensi self-control memiliki nilai mean empirik ( $M=22,7$ ) artinya skor tersebut lebih besar daripada mean teoritik ( $M=20$ ), maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dimensi self-control cenderung tinggi. Dimensi sociability memiliki nilai mean empirik ( $M=22,2$ ) artinya skor tersebut lebih besar daripada mean

teoritik (M=20), maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dimensi sociability cenderung tinggi. Dimensi well-being memiliki nilai mean empirik (M=29,6) artinya skor tersebut lebih besar daripada mean teoritik (M=24), maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dimensi well-being cenderung tinggi.

4 Facets tambahan terdiri dari dua yaitu adaptability dan self-motivation. Facet

adaptability memiliki nilai mean empirik (M=9,2) artinya skor tersebut lebih besar daripada mean teoritik (M=8) dan facet self-motivation memiliki nilai mean empirik (M=9,0) artinya skor tersebut lebih besar daripada mean teoritik (M=8), maka dari itu dapat disimpulkan bahwa facets adaptability dan self-motivation cenderung tinggi. Tabel 4.4 Hasil Analisis Gambaran Variabel Emotional Intelligence Dimensi Mean Teoritik Mean Empirik SD Min Maks Emotional Intelligence Emotionality 100,00 20 113,85 21,20 22,92 5,20 41 7 164 35 Self-Control 20 22,70 22,70 8 34 Sociability 20 22,20 22,10 6 34 Well-Being 24 29,60 29,60 8 42 Facets Tambahan Adaptability Self-Motivation 16 8 8 18,20 9,20 9,00 18,20 2,90 2,80 4 2 2 28 14 14 4.2.2

Kategorisasi Variabel Emotional Intelligence Peneliti mencoba mengkategorisasikan penormaan berdasarkan mean teoritik. Mengacu pada batasan nilai mean teoritik dibagi menjadi dua rentang skor yaitu diatas mean teoritik dan dibawah nilai mean teoritik. Pada tabel 4.5 terdapat kategorisasi variabel emotional intelligence responden pada penelitian ini.

Mean teoritik yang dimiliki oleh emotional intelligence yaitu (M=100). Maka diperoleh bahwa responden yang memiliki kategori tinggi sebesar 344 responden (72,12%), Berdasarkan hasil dari kategorisasi variabel, dapat dinyatakan bahwa generasi Z memiliki kategori tinggi. Artinya, sudah mampu dalam memahami, mengelola, mengekspresikan, dan mengontrol emosi.

19 Tabel 4.5

Kategorisasi Variabel Emotional Intelligence Kategori Rentang Skor N

Persentase (%) Tinggi 101-175 344 72,12% Rendah 25-100 133 27,89% 4.2 3 Kategorisasi

Emotional Intelligence Berdasarkan Dimensi Berdasarkan Tabel 4.6, menunjukkan data kategorisasi responden berdasarkan dimensi EI. Peneliti mencoba mengkategorisasikan penormaan berdasarkan mean teoritik pada setiap

dimensinya. Mengacu pada batasan nilai mean teoritik dibagi menjadi dua rentang skor yaitu diatas mean teoritik dan dibawah nilai mean teoritik. Hasil kategorisasi keseluruhan pada dimensi EI berada pada kategori tinggi. Maka dari itu, mayoritas responden pada penelitian ini yaitu generasi Z mampu dalam memahami, mengeskpresikan, dan mengendalikan emosi yang dirasakan, mengelola stres, berterus terang, mampu melihat kehidupannya dari sisi positif, mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, dan memotivasi diri sendiri ketika dihadapan dengan tantangan. Tabel 4.6

Kategorisasi Emotional Intelligence Berdasarkan Dimensi

Dimensi	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Emotionality	Tinggi Rendah	21-35	7-20	266 211 55,77% 44,24%
Self-Control	Tinggi Rendah	21-34	8-20	327 150 68,55% 40,46%
Sociability	Tinggi Rendah	21-34	6-20	288 189 60,38% 39,62%
Well-Being	Tinggi Rendah	25-42	8-24	373 104 78,20% 21,81%
Facets Tambahan	Adaptability Tinggi Rendah	9-14	2-8	286 191 59,96% 40,04%
Self Motivation	Tinggi Rendah	9-14	2-8	252 225 52,83% 47,17%

4.3 Analisis Tambahan Analisis tambahan dilakukan untuk menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi emotional intelligence. Langkah yang dilakukan dalam proses analisis tambahan yaitu mengkategorisasikan setiap faktor yang memengaruhi emotional berdasarkan mean teoritik, kemudian melakukan contingency tables dengan menggunakan aplikasi JASP 0.18.0 antara kategorisasi emotional intelligence dengan kategorisasi faktor yang memengaruhi untuk melihat gambaran emotional intelligence yang dimiliki responden.

4.3.1 Contingency Tables Variabel Emotional Intelligence Berdasarkan Persepsi Terhadap Kehidupan Pada Tabel 4.7 menunjukkan data kategorisasi variabel emotional intelligence berdasarkan persepsi terhadap kehidupan pada responden penelitian ini. Diperoleh mean pada persepsi terhadap kehidupan ( $M=3,66$ ). Berdasarkan tabel 4.7, hasil analisis contingency tables menggunakan aplikasi JASP 0.18.0 antara kategori emotional intelligence dengan persepsi terhadap kehidupan menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini yaitu generasi Z yang mengestimasi bahwa sudah sangat puas terhadap kehidupan yang dimilikinya memiliki skor

emotional intelligence yang tinggi. Tabel 4.7 Contingency Tables Variabel Emotional Intelligence Berdasarkan Persepsi Terhadap Kehidupan Persepsi Terhadap Kehidupan Kategori Emotional Intelligence Sangat Puas Sangat Tidak Puas Total Tinggi 244 (51,15%) 100 (20,97%) 344 (72,12%) Rendah 45 (9,44%) 88 (18,44%) 133 (27,88%) Total 289 (60,59%) 188 (39,41%) 477 (100%)

4.3.2 Contingency Tables Variabel Emotional Intelligence Berdasarkan Persepsi Terhadap Performa Akademik Pada tabel 4.8 menunjukkan data kategorisasi variabel emotional intelligence berdasarkan persepsi terhadap performa akademik pada responden penelitian ini. Diperoleh mean pada persepsi terhadap performa akademik ( $M=4,88$ ). Berdasarkan tabel 4.8, hasil analisis contingency tables menggunakan aplikasi JASP 0.18.0 antara kategori emotional intelligence dengan persepsi terhadap performa akademik menunjukkan hasil bahwa responden pada penelitian ini yaitu generasi Z yang mengestimasi bahwa sudah sangat percaya diri terhadap performa akademik yang dimilikinya memiliki skor emotional intelligence yang tinggi. Tabel 4.8 Contingency Tables Variabel Emotional Intelligence Berdasarkan Persepsi Terhadap Performa Akademik Persepsi Terhadap Performa Akademik Kategori Emotional Sangat Percaya Sangat Tidak Percaya Total Intelligence Diri Diri Tinggi 255 (53,46%) 89 (18,66%) 344 (72,12 %) Rendah 50 (10,48%) 83 (17,40%) 133 (27,88 %) Total 305 (63,94%) 172 (36,06%) 477 (100%)

4.3.3 Contingency Tables Variabel Emotional Intelligence Berdasarkan Jenis Kelamin Pada tabel 4.9 memperlihatkan data kategorisasi variabel EI berdasarkan jenis kelamin pada responden penelitian ini. Diperoleh mean jenis kelamin laki-laki ( $M=121,76$ ) dan mean jenis kelamin perempuan ( $M=107,73$ ). Berdasarkan tabel 4.9, hasil analisis contingency tables menggunakan aplikasi JASP 0.18.0 antara kategori emotional intelligence dengan jenis kelamin memperlihatkan hasil jika generasi Z perempuan mempunyai emotional intelligence yang tinggi. Tabel 4.9 Contingency Tables Variabel Emotional Intelligence Berdasarkan Jenis Kelamin Jenis Kelamin Kategori Emotional Intelligence Laki-Laki Perempuan Total Tinggi 153 (32,08%) 191 (40,04%) 344 (72,11%) Rendah

55 (11,53%) 78 (16,35%) 133 (27,88%) Total 208 (43,61%) 269 (56,39%)  
477 (100%)

#### 4.3.4 Contingency Tables Variabel Emotional Intelligence Berdasarkan Usia

Pada tabel 4.10 memperlihatkan data kategorisasi variabel EI berdasarkan rentang usia pada responden penelitian ini. Diperoleh mean rentang usia remaja awal (M=102,7), mean rentang usia remaja madya (M=110,7), mean rentang usia remaja akhir (M=113), dan mean rentang usia dewasa awal (M=121,6). Berdasarkan tabel 4.10, hasil analisis contingency tables menggunakan aplikasi JASP 0.18.0 antara kategori emotional intelligence dengan rentang usia menunjukkan hasil bahwa responden pada penelitian yaitu generasi Z dengan rentang usia 13-17 tahun (remaja madya) memiliki emotional intelligence yang tinggi.

#### Tabel 4.10 Contingency Tables Variabel Emotional Intelligence Berdasarkan Usia Rentang Usia Kategori Emotional Intelligence Remaja Awal (11-12 tahun) Remaja Madya (13-17 tahun) Remaja Akhir (18-21 tahun) Dewasa Awal (22-27 tahun) Total

Kategori	Tinggi	Rendah	Total
Remaja Awal (11-12 tahun)	27 (5,66%)	15 (3,14%)	42 (8,80%)
Remaja Madya (13-17 tahun)	135 (28,30%)	50 (10,49%)	185 (38,79%)
Remaja Akhir (18-21 tahun)	79 (16,56%)	24 (5,03%)	103 (21,59%)
Dewasa Awal (22-27 tahun)	103 (21,60%)	44 (9,22%)	147 (30,82%)
Total	208 (43,61%)	269 (56,39%)	477 (100%)

#### BAB V PENUTUP 5.1 Kesimpulan Penelitian ini

mempunyai tujuan untuk mengetahui gambaran emotional intelligence pada generasi Z di Indonesia. Hasil yang telah didapatkan pada penelitian ini memperlihatkan jika generasi Z di Indonesia memiliki emotional intelligence yang tinggi. Selain itu, peneliti juga melakukan kategorisasi pada dimensi emotional intelligence. Hasil yang didapat bahwa dimensi emotionality, well-being, sociability, self-control, dan facets tambahan yaitu self-motivation serta adaptability pada kategori tinggi. Peneliti juga melakukan analisis tambahan dengan cara mengkategorisasikan setiap faktor yang memengaruhi emotional intelligence berdasarkan mean teoritik, kemudian dilakukan contingency tables antara kategorisasi emotional intelligence dengan faktor yang memengaruhi yaitu life satisfaction, academic performance, jenis kelamin, dan usia. Hasil yang didapat bahwa persepsi generasi Z terhadap kehidupan dan performa akademik yang dimilikinya

sangat berkaitan dengan emotional intelligence, dimana generasi Z yang merasa sangat puas dengan kehidupannya dan sangat percaya diri dengan performa akademiknya memiliki emotional intelligence yang tinggi. Lebih lanjut, generasi Z perempuan mempunyai EI tinggi dibandingkan laki-laki. Berdasarkan rentang usia, didapat bahwa generasi Z dengan rentang usia 13-17 tahun (remaja madya) memiliki emotional intelligence yang tinggi. Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini dapat diterima.

### 5.2 Diskusi Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran emotional intelligence pada generasi Z di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menampilkan bahwa emotional intelligence pada generasi Z di Indonesia tinggi. Hal ini dapat diartikan generasi Z yang memiliki emotional intelligence tinggi akan mampu memahami, mengelola, mengekspresikan, dan mengontrol emosi dan perilaku yang dimilikinya. Selain itu, diperkuat dengan mayoritas responden memiliki kemampuan memahami dirinya terutama emosinya. John (2023) mengatakan bahwa dengan dunia yang serba cepat membuat generasi Z harus memahami emosi yang dimilikinya seperti lebih berempati kepada orang lain dan menangani stres. Dengan demikian, sejalan dengan penelitian Luan dan Blegur (2019) kepada mahasiswa semester VI di Kupang menjelaskan bahwa emotional intelligence yang tinggi akan yakin pada kemampuan yang dimilikinya, mampu mengatasi suatu masalah, mudah termotivasi, mudah berempati, dan mudah beradaptasi. Berdasarkan hasil analisis mean empirik dan mean teoritik masing-masing dimensi emotional intelligence, setiap dimensinya memiliki hasil tinggi yaitu hasil mean empirik lebih besar dibandingkan dengan hasil mean teoritik. Dimensi yang paling tinggi yaitu dimensi well-being. Hal ini menampilkan bahwa well-being generasi Z pada penelitian ini paling tinggi diantara dimensi yang lainnya. Dapat diartikan bahwa mayoritas generasi Z merasa sudah bahagia, puas akan kehidupannya, melihat kehidupan dari sisi positifnya, dan percaya diri sehingga berpengaruh pada skor akhir dari emotional intelligence yang tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil analisis EI berdasarkan persepsi responden terhadap performa akademiknya, dimana

generasi Z sangat percaya diri dengan performa akademiknya. Akan tetapi, hasil dari wawancara peneliti kepada generasi Z bahwa generasi Z dalam menghadapi masalah masih suka memikirkan hal-hal negatif. Walaupun demikian, tidak semua generasi Z mengalami kondisi yang sama. Pada dimensi self-control, menunjukkan hasil yang tinggi. Hal ini menyatakan bahwa self-control generasi Z pada penelitian ini tinggi. Dapat diartikan bahwa mayoritas generasi Z ketika memiliki tekanan maupun masalah, maka generasi Z mampu mengendalikan emosinya dan mampu menghadapi tekanan tersebut. Hal ini selaras dengan hasil dari wawancara peneliti kepada generasi Z ketika menghadapi masalah, mereka akan cenderung mencari jalan keluar dengan berpikir positif. Selain itu, pada dimensi sociability, menunjukkan hasil yang tinggi. Hal ini menyatakan bahwa sociability generasi Z pada penelitian ini tinggi. Generasi Z dengan sociability tinggi mampu berinteraksi sosial secara bertatap muka langsung maupun tidak langsung. Diperkuat dengan hasil analisis dimensi facets tambahan yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa facets tambahan yaitu self-motivation dan adaptability menunjukkan hasil tinggi. Hal ini selaras dengan hasil wawancara peneliti kepada generasi Z bahwa generasi Z dapat bercerita masalah mereka kepada teman terdekat dengan meminta saran dan pendapat untuk menyelesaikan masalah atau tekanan yang dihadapinya. Pada dimensi emotionality, menunjukkan hasil yang tinggi. Hal ini menyatakan bahwa emotionality generasi Z pada penelitian ini tinggi. Generasi Z dengan emotionality tinggi mampu mengungkapkan dan merasakan emosinya. Hal ini juga ditunjukkan pada wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa sebagian besar generasi Z sudah bisa mengendalikan dan mengekspresikan diri khususnya emosi kepada diri sendiri maupun orang lain. Peneliti juga melakukan analisis tambahan menggunakan contingency tables berdasarkan kategorisasi emotional intelligence dengan faktor-faktor yang memengaruhi. Peneliti melakukan uji analisis tambahan dengan melakukan contingency tables antara emotional intelligence dengan life satisfaction. Life satisfaction pada penelitian ini hanya menanyakan satu

pertanyaan untuk mengestimasi persepsi responden terhadap kehidupan yang dimilikinya. Diperoleh bahwa mayoritas generasi Z sangat puas terhadap kehidupannya mempunyai EI tinggi. Hal inilah yang bisa memengaruhi EI menjadi tinggi. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Petrides, et al. (2007) mengatakan jika seseorang yang mempunyai EI tinggi maka mempunyai kepuasan terhadap kehidupannya. Peneliti juga melakukan analisis contingency tables antara emotional intelligence dengan academic performance. Academic performance pada penelitian ini hanya menanyakan satu pertanyaan untuk mengestimasi persepsi responden terhadap performa akademik yang dimiliki oleh responden. Hasil pada penelitian ini menyatakan bahwa generasi Z yang sangat percaya diri terhadap performa akademiknya memiliki emotional intelligence yang tinggi. Hal ini searah dengan pernyataan pada penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2015) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki emotional intelligence tinggi akan memiliki pencapaian dalam bidang akademik yang baik. Peneliti juga melakukan analisis contingency tables antara emotional intelligence berdasarkan rentang usia. Hasilnya generasi Z dengan rentang usia 13-17 tahun (remaja madya) memiliki emotional intelligence tinggi. Walaupun demikian, penelitian ini tidak searah dengan hasil penelitian Robins et al. (sebagaimana dikutip dalam Petrides & Furnham, 2006) yang menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia, maka emosinya akan lebih stabil, lebih baik dalam bersosialisasi, dan mampu mengontrol diri. Menurut Freedman et al. (2024), pada dasarnya dengan usia bertambah maka EI akan meningkat, namun beberapa tahun ke belakang dampak perkembangan usia saat ini tidak terlihat signifikan. Di sisi lain, peneliti juga melakukan analisis tambahan antara kategori emotional intelligence dengan jenis kelamin. Didapatkan bahwa generasi Z perempuan pada penelitian ini mempunyai EI tinggi dibandingkan laki-laki. Persentase yang didapatkan bahwa 55,52% perempuan memiliki emotional intelligence tinggi sedangkan 44,47% laki-laki mempunyai EI tinggi. Dapat dilihat dengan persentase antara perempuan dan laki-laki tidak begitu jauh, maka dapat diperoleh

tidak ada perbedaan yang signifikan generasi Z perempuan dan laki-laki. **14** Hal ini selaras dengan penelitian Sabita (2018) yang menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan emotional intelligence antara perempuan dan laki-laki. Akan tetapi, hal tersebut tidak selaras dengan penelitian Petrides dan Furnham (2000) yang menunjukkan bahwa laki-laki mempunyai EI tinggi dibandingkan perempuan.

5.3 Saran 5.3.1 Saran Metodologis Peneliti mempunyai saran metodologis yang dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian berikutnya, antara lain:

1. Pada penelitian berikutnya, jika ingin melihat perbandingan berdasarkan usia maka harus mencari jumlah responden yang merata atau seimbang sehingga hasilnya bisa terlihat dengan jelas perbandingan pada setiap rentang usia dikarenakan pada penelitian ini jumlah responden pada setiap rentang usia tidak merata, dimana rentang usia remaja awal (11-12 tahun) memiliki jumlah responden paling kecil dibandingkan dengan remaja madya (13-17 tahun) yang memiliki jumlah responden paling banyak.
2. Pada penelitian ini, peneliti hanya melakukan uji keterbacaan kepada generasi Z berusia 16-27 tahun sehingga membuat responden yang berusia 11-15 tahun memiliki kesulitan dalam pemahaman aitem saat mengerjakan kuesioner. Maka dari itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan jika ingin memasukkan responden dengan usia yang lebih muda harus dilakukan uji keterbacaan tersendiri agar lebih mudah dipahami oleh responden yang lebih muda.
3. Pada penelitian ini, peneliti kurang memperdalam pengujian pada faktor yang memengaruhi emotional intelligence yaitu self-estimated, life satisfaction, dan academic performance. Peneliti hanya menanyakan satu pertanyaan pada setiap faktor memengaruhi emotional intelligence sehingga tidak tergambar dengan jelas bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi emotional intelligence. Maka dari itu, peneliti menyarankan bagi penelitian berikutnya untuk merancang pertanyaan yang lebih mendalam terkait faktor yang memengaruhi emotional intelligence.

**21** 5.3 **21** 2 Saran Praktis Peneliti mempunyai saran praktis yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya. Bagi pemerintah/lembaga/sekolah, disarankan untuk mengadakan program pendidikan seperti psikoedukasi

REPORT #22073679

dan pelatihan dalam satu tahun sekali terkait emotional intelligence yang dimiliki generasi Z untuk dapat meningkatkan kemampuan memahami, mengelola, mengekspresikan, dan mengontrol emosi generasi Z dalam mengatasi tantangan maupun masalah yang akan dihadapi.



REPORT #22073679

## Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	<b>1.53%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6032/11/10.%20BAB%203.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6032/11/10.%20BAB%203.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
2.	<b>1.35%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6264/10/10.%20BAB%203.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6264/10/10.%20BAB%203.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
3.	<b>1.23%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7623/10/10.%20BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7623/10/10.%20BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
4.	<b>0.69%</b> repository.unej.ac.id <a href="https://repository.unej.ac.id/jspui/bitstream/123456789/88887/1/Aulia%20Sabit...">https://repository.unej.ac.id/jspui/bitstream/123456789/88887/1/Aulia%20Sabit...</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
5.	<b>0.58%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6135/10/10.%20BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6135/10/10.%20BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
6.	<b>0.57%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/5807/1/Tiga_Pendekatan_Dalam_Teori_Emot...">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/5807/1/Tiga_Pendekatan_Dalam_Teori_Emot...</a>	●
INTERNET SOURCE		
7.	<b>0.5%</b> eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6157/9/9.%20BAB%20II.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6157/9/9.%20BAB%20II.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
8.	<b>0.43%</b> repository.uinjkt.ac.id <a href="https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37166/1/NURIS%20...">https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37166/1/NURIS%20...</a>	●
INTERNET SOURCE		
9.	<b>0.39%</b> repository.unj.ac.id <a href="http://repository.unj.ac.id/27994/4/5.%20BAB%20II%20maul.pdf">http://repository.unj.ac.id/27994/4/5.%20BAB%20II%20maul.pdf</a>	●



REPORT #22073679

INTERNET SOURCE		
10. 0.32%	repository.uinjkt.ac.id <a href="https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/78600/1/NABILA%2...">https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/78600/1/NABILA%2...</a>	●
INTERNET SOURCE		
11. 0.31%	eprints.kwikkiangie.ac.id <a href="http://eprints.kwikkiangie.ac.id/849/4/35160171%20-%20FERENT%20VANESSA%..">http://eprints.kwikkiangie.ac.id/849/4/35160171%20-%20FERENT%20VANESSA%..</a>	●
INTERNET SOURCE		
12. 0.29%	psychology.binus.ac.id <a href="https://psychology.binus.ac.id/2015/09/26/peran-intimacy-dan-subjective-well-...">https://psychology.binus.ac.id/2015/09/26/peran-intimacy-dan-subjective-well-...</a>	● ●
INTERNET SOURCE		
13. 0.27%	eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4385/10/10.%20BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4385/10/10.%20BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
14. 0.26%	repository.uinsu.ac.id <a href="http://repository.uinsu.ac.id/10393/1/Laporan%20Penelitian%20Muhammad%2...">http://repository.uinsu.ac.id/10393/1/Laporan%20Penelitian%20Muhammad%2...</a>	●
INTERNET SOURCE		
15. 0.26%	repository.unpas.ac.id <a href="http://repository.unpas.ac.id/5656/7/BAB%203.pdf">http://repository.unpas.ac.id/5656/7/BAB%203.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
16. 0.25%	repository.uinjkt.ac.id <a href="https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46080/1/CONITA%2...">https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46080/1/CONITA%2...</a>	●
INTERNET SOURCE		
17. 0.23%	repository.unja.ac.id <a href="https://repository.unja.ac.id/34781/4/BAB%20I%20PENDAHULUAN.pdf">https://repository.unja.ac.id/34781/4/BAB%20I%20PENDAHULUAN.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
18. 0.23%	eskripsi.usm.ac.id <a href="https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2018/G.311.18.0040/G.311.18.0040-...">https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2018/G.311.18.0040/G.311.18.0040-...</a>	●
INTERNET SOURCE		
19. 0.22%	eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7751/11/11.%20Bab%20IV.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7751/11/11.%20Bab%20IV.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
20. 0.2%	lib.ui.ac.id <a href="https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/old29/20314905-S_Novie%20Indriani.pdf">https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/old29/20314905-S_Novie%20Indriani.pdf</a>	● ●



REPORT #22073679

INTERNET SOURCE		
21.	0.18% repository.uinjkt.ac.id <a href="https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46060/1/SHOFIATU...">https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46060/1/SHOFIATU...</a>	●
INTERNET SOURCE		
22.	0.18% eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6224/5/BAB%20II.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6224/5/BAB%20II.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
23.	0.17% jurnal.stkipkusumanegara.ac.id <a href="https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip/article/download/877/577...">https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip/article/download/877/577...</a>	●
INTERNET SOURCE		
24.	0.14% repository.upi.edu <a href="http://repository.upi.edu/31265/4/T_PKN_1502785_Chapter1.pdf">http://repository.upi.edu/31265/4/T_PKN_1502785_Chapter1.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
25.	0.12% repository.stei.ac.id <a href="http://repository.stei.ac.id/1537/4/BAB%203.pdf">http://repository.stei.ac.id/1537/4/BAB%203.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
26.	0.09% repository.unja.ac.id <a href="https://repository.unja.ac.id/16010/1/BAB%20I%20revisi%20pra%20sidang%20...">https://repository.unja.ac.id/16010/1/BAB%20I%20revisi%20pra%20sidang%20...</a>	●
INTERNET SOURCE		
27.	0.08% ojs.cahayamandalika.com <a href="https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/teacher/article/download/1928/17...">https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/teacher/article/download/1928/17...</a>	●
INTERNET SOURCE		
28.	0.06% repository.umko.ac.id <a href="https://repository.umko.ac.id/id/eprint/157/3/BAB%202%20NOVA.pdf">https://repository.umko.ac.id/id/eprint/157/3/BAB%202%20NOVA.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
29.	0.04% repository.unika.ac.id <a href="http://repository.unika.ac.id/28783/4/19.D3.0018-Rio%20Wiranto-BAB%20III_a.p..">http://repository.unika.ac.id/28783/4/19.D3.0018-Rio%20Wiranto-BAB%20III_a.p..</a>	●

● QUOTES

INTERNET SOURCE		
1.	0.73% eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/5807/1/Tiga_Pendekatan_Dalam_Teori_Emot...">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/5807/1/Tiga_Pendekatan_Dalam_Teori_Emot...</a>	



REPORT #22073679

INTERNET SOURCE

2. **0.53%** [buletin.k-pin.org](https://buletin.k-pin.org)

<https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1138-tiga-pendekatan-dalam-t...>

INTERNET SOURCE

3. **0.34%** [ojs.cahayamandalika.com](https://ojs.cahayamandalika.com)

<https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/teacher/article/download/1928/17...>

INTERNET SOURCE

4. **0.29%** [repository.uinjkt.ac.id](https://repository.uinjkt.ac.id)

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37166/1/NURIS%20...>

INTERNET SOURCE

5. **0.11%** [repository.unja.ac.id](https://repository.unja.ac.id)

[https://repository.unja.ac.id/16010/1/BAB%20I%20revisi%20pra%20sidang%20....](https://repository.unja.ac.id/16010/1/BAB%20I%20revisi%20pra%20sidang%20...)

INTERNET SOURCE

6. **0.11%** [psychology.binus.ac.id](https://psychology.binus.ac.id)

<https://psychology.binus.ac.id/2015/09/26/peran-intimacy-dan-subjective-well-...>

INTERNET SOURCE

7. **0%** [lib.ui.ac.id](https://lib.ui.ac.id)

[https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/old29/20314905-S\\_Novie%20Indriani.pdf](https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/old29/20314905-S_Novie%20Indriani.pdf)